

Fungsi Sistem Indera Manusia Perspektif Sains Terintegrasi Al-Qur'an dan Hadits

***Ida Yustika Siregar¹, Indayana Febriani Tanjung², Siti Maysarah³**
^{1,2,3}(Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, Jl. Williem Iskandar Psr V, Medan, Indonesia)
*idayustika4@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
<i>Received:</i> 06 September 2021	<i>Human basically only know a science only from experts, without realizing the source of that knowledge. Science is the application of the Qur'an and Hadith is the source of knowledge. This study determine the integration of the functions of the sensory system according to the integrated scientific view of the Qur'an and hadith. The method used in this study is a qualitative method with the producing descriptive data in the words obtained when looking for references from literature sources with a literature review approach (Library Research). The results of this study indicate that the function of the human sensory system according to science is only in the essence of hearing, seeing, smelling, feeling and touching. In science the human senses function as producers of perception and even as facilities for developing knowledge about something. Meanwhile, according to the Qur'an and hadith, the function of the human sensory system is as a facility for increasing the faith and piety of a servant to Allah SWT. Based on science, the Qur'an and hadith both function the human senses as a complementary facilities in developing knowledge so that a person further increases the essence of Allah presence in carrying out sensory functions.</i>
<i>Accepted:</i> 10 Oktober 2021	
<i>Published:</i> 12 November 2021	
Keywords: <i>Functions of the Sense System, Science, the Qur'an and Hadith</i>	

I. PENDAHULUAN

Ilmu sains merupakan suatu ilmu yang berkaitan dengan alam. Ilmu sains berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip saja. Kehidupan di dunia sangat banyak temuan-temuan. Jauh sebelum itu, banyak yang belum menyadari bahwa suatu ilmu yang diperoleh bersumber dari para ahli, para sastrawan dan pakar-pakar ilmu yang menciptakan suatu ide baru hanya sebatas pengetahuan saja namun segala apapun pengetahuan yang dimiliki seseorang semua bersumber dari Al-Qur'andan hadits (Alim, 2014). Misalnya saja para ahli selalu membahas bagaimana bumi ini tercipta, apa proses yang dilalui dan bagaimana tahapannya. Sama halnya dengan manusia yang memiliki tubuh kompleks dan diatur oleh sistem-sistem, salah satunya yaitu sistem indera.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji mengenai fungsi dari beberapa alat indera manusia. Yang dalam hal ini dapat dilihat menurut pandangan sains dan juga Al-Qur'an serta hadits. Sains merupakan ilmu pengetahuan sedangkan Al-Qur'andan hadits adalah sumber ilmu sains tersebut (Alim, 2014). Perlu diketahui bahwa memang Al-Qur'an dan hadits memiliki bahasa yang absolut, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan maka layak untuk di kaji lebih dalam.

Isi Al-Qur'an tidak hanya berisi mengenai ilmu-ilmu agama saja. Jika seseorang ingin mengkaji ilmu pengetahuan lain maka rujukan utama adalah Al-Qur'an dan As Sunnah (Hasyim, 2013). Seperti sistem indera yang mana manusia hanya tahu fungsinya untuk melihat, merasa, dan mendengar. Tolak ukur hanya menurut kebermanfaatan dalam kehidupan sehari-hari. Namun pernahkah berfikir bahwa sudah dibawa kemana saja alat indera, untuk apakah di pergunakan, apakah untuk yang baik atau sebaliknya diperuntukkan kepada hal tidak baik.

Sistem indera manusia merupakan bagian dari sistem koordinasi tubuh. Sistem indera terdiri atas bagian-bagian yang berfungsi menerima, mengolah,

dan menanggapi rangsangan dari lingkungan luar. Dalam sistem indera terdapat saraf-saraf *reseptor* (penerima) untuk menerima rangsang fisik atau kimia, dan kemudian akan dianggapi (Surtiretna, 2012).

Sains (*science* / ilmu pengetahuan) adalah suatu pengetahuan (knowledge) yang memiliki karakteristik tertentu (Habib, 2007). Istilah sains merupakan suatu rangkaian aktifitas manusia dengan olah pikirnya menggunakan langkah-langkah untuk menghasilkan pengetahuan agar mencapai tujuan, pemahaman, penjelasan serta kebenaran yang mampu diterapkan (Hidayatullah, 2019). Sedangkan Al-Qur'an adalah kitab yang berisi sederet wahyu yang diturunkan dan disampaikan kepada Rasulullah SAW untuk petunjuk kepada umat Islam agar dapat membedakan antara hak dan yang batil serta mana yang benar dan mana yang salah (Otsman, 2012). Berhubungan dengan hal itu maka hadits adalah suatu perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW. Posisi hadits yaitu sebagai sumber hukum dalam Islam dan menempati posisi kedua dari tingkatan hukum yaitu di bawah Al-Qur'an. Dalam istilahnya hadits berarti mencatat atau melaporkan pernyataan tentang tingkah laku Nabi Muhammad SAW (Syam, 2017).

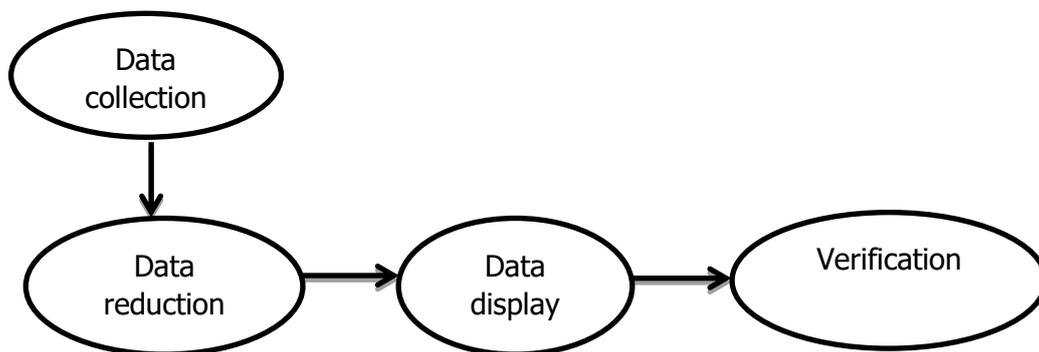
Terdapat sebuah penelitian yang menjadi pandangan peneliti untuk melakukan penelitian yang relevan yakni membahas pandangan sufi, filsuf muslim, dan ahli agama tentang kajian panca indera. Artinya penelitian tersebut mencoba menjelaskan, mengembangkan ulang konsep panca indera menurut wahyu Al-Qur'an. Karena selama ini panca indera hanya dilihat dari sudut pandang ilmu pengetahuan saja, maka dari itu penelitian tersebut menghubungkan dengan Al-Quran, untuk apa kegunaan panca indera yang sesungguhnya, apakah digunakan untuk hal yang bermanfaat atau tidak (Taqiyuddin, 2020). Letak perbedaan penelitian relevan dengan penelitian ini bahwa pembahasannya lebih berfokus kepada fungsi inderanya saja dan berdasarkan sumber yang valid yaitu Al-Qur'an dan hadits.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan prosedur menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Penelitian ini dinamakan dengan studi kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang melakukan proses penelaahan terhadap buku, catatan, serta berbagai laporan (Ikhwan, 2021). Penelitian ini merupakan suatu kajian terintegrasi Al-Qur'an dan hadits yang mana sumber utamanya adalah kitab suci Al-Qur'an dan tafsir-tafsir hadits yang mendukung, tidak dari lapangan sehingga harus menggunakan studi pustaka (Sari & Asmendri, 2020).

Sumber data primer yang digunakan bersumber dari Al-Qur'an dan tafsir (terjemahan Tafsir Ibnu Katsir) dan Kitab-kitab hadits (ringkasan Shahih Muslim karya Al Imam Al Mundziri dan Dha'if Adabul Mufrad koreksi ilmiah terhadap karya Imam Bukhori) dan data sekunder seperti buku pintar sains dalam al qur'an.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Milles dan Huberman, yaitu analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif, terus menerus dari awal sampai akhir sampai di rasa cukup. Ada empat tahapan dalam teknik data analisis kualitatif (Sugiyono, 2017).



Skema 1. Tahapan Analisis Data

III. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Fungsi Sistem Indera Menurut Sains Modern

Manusia memiliki beberapa alat indera seperti mata, telinga, hidung, lidah dan kulit yang dikenal dengan panca indera. Indera adalah alat pemasukan data ke otak, maka panca indera berhubungan dengan saraf otak. Indera akan mengubah rangsang menjadi arus listrik (*impuls*), yang akan di alirkan ke otak. Otak akan mencoba menerjemahkan impuls tersebut menggunakan memori otak untuk menghasilkan suatu sensasi dan persepsi. Manusia dapat menerima kemudian menanggapi rangsangan yang sampai kepada alat indera.

Indera pendengaran (telinga) merupakan suatu alat untuk menerima getaran yang berasal dari benda yang bergetar dan memberikan kesan suara (Sari & Asmendri, 2020). Indera penglihatan (mata) berfungsi sebagai organ sensorik yang kompleks sebagai penerima rangasangan cahaya yang memiliki reseptor khusus untuk mengenali perubahan cahaya dan warna (Sukiniarti, 2009). Indera penciuman (hidung) berfungsi sebagai penerima rangsangan berupa bau (mencium) (Thayyarah, 2014). Indera pengecap (lidah) berfungsi sebagai penerima rangsang larutan zat perasa (Thayyarah, 2014). Indera peraba (kulit) berfungsi sebagai reseptor perasa panas, perasa dingin, serta perasa sakit (Najati, 2005).

Fungsi Sistem Indera Manusia Menurut Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an telah banyak disebutkan surat apa saja yang menjelaskan tentang fungsi sistem indera manusia. Sesuai dengan tabel 1. berikut:

Tabel 1. Fungsi Sistem Indera Manusia dalam al-Qur'an

No.	Indera Manusia		Keterangan Surah	
	Indera	Al Qur'an	Makkiyah	Madaniyah
1.	Pendengaran	Q.s. Al A'raf [7] : 179	✓	
		Q.s. Al Isra [17] : 36	✓	
		Q.s. Yunus [10] : 31	✓	

2.	Penglihatan	Q.s. Al Balad [90] : 8	✓
		Q.s. Al A'raf [7] : 179	✓
		Q.s. An Nahl [16] : 78	✓
		Q.s. Al Mulk [67] : 23	✓
		Q.s. Al Mu'minun [23] : 78	✓
		Q.s. As Sajdah [32] : 9	✓
3.	Penciuman	Q.s. Yusuf [12] : 93-94	✓
		Q.s. Ar Rahman [55]:12-13	✓
4.	Pengecap	Q.s. Thaha [20] : 27	✓
5.	Peraba	Q.s. An Nisa [4] : 56	✓
		Q.s. Al Hajj [22] : 19-20	✓
		Q.s. Al An'am [6] : 7	✓

Berdasarkan tabel diatas indera pendengaran terdapat dalam tiga surat dalam Al-Qur'an salah satunya Allah berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. (QS. Al-Israa 17: 36)

Dapat diketahui berdasarkan tafsir Ibnu Katsir seperti yang dikatakan Muhammad bin al-Hanafiyyah berkata ayat tersebut mengenai: "Kesaksian Palsu". Jadi dalam ayat tersebut dikatakan Qatadah "janganlah kamu katakan kamu mendengar padahal kamu tidak mendengar" maka jangan lah mendengar hal-hal yang tidak berdasarkan perintah Allah untuk mendengar Maka pergunakanlah telinga dengan baik karena akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah (Abdullah, 2008).

Nilai yang terkandung dalam surat al-Israa ayat 36 adalah larangan berkata dusta, karena sebaiknya telinga, mata dan hati pergunakan lah dengan sebaik-baiknya. Tidak perlu berkata mendengar jika tidak mendengar. Ayat ini menuntut seseorang untuk berkata jujur atas apa yang di dengar tidak berdusta atas apa yang tidak dilakukan, karena semua akan diminta

pertanggungjawaban kelak oleh Allah. Lakukan perintah Allah dengan jalannya dan hindari apa yang tidak sejalan denganNya. Jadi fungsi dari indera pendengaran dipergunakan untuk mendengar lantunan ayat suciNya (Shihab, 2005).

Dalam surat Al Isra ayat 36 bertemakan tentang panggilan fitrah. Artinya setiap perintah dan larangan dari Allah pasti ditujukan kepada manusia yang memiliki akal yang sehat dan fitrah yang masih hidup. Jelas bahwa te;inga merupakan fitrah dari Allah yang diperuntukkan dalam menjalankan panggilan dari Allah. Karena itu apakah kita bisa menentang panggilan itu ? sama sekali tidak dan walaupun menentang maka akan terjadi murkanya Allah kepada kita sebab pada dasarnya didalamnya terdapat kemasalahatan umat manusia yang dibuat oleh Allah SWT.

Indera penglihatan diketahui terdapat enam surat yang ada di dalam tabel

1. salah satunya firman Allah:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ
بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. al-A'raaf 7:179)

Ayat tersebut menceritakan tentang penegasan bahwa terdapat penyakit lalai pada manusia dan Allah berlepas diri terhadap orang yang lalai. Penyakit lalai (*ghaflah*) merupakan salah satu penyakit yang sangat dibenci oleh Allah karena hal tersebut disebabkan oleh lemahnya semangat manusia dalam memperjuangkan kebenaran sehingga terdapat keraguan-keraguan dalam menolong agama Allah (Anwar, 2021). Beranjak dari hal tersebut sebagai umat Rasulullah untuk mengenali penyakit lalai dan segera mengobatinya dengan dzikir, memohon kepada Allah dengan penuh lemah lembut serta memahami

makna yang terkandung dalam surat Al A'raf ayat 179 (Rahman, 2016). Penjelasan ayat tersebut juga memberi hikmah kepada umat manusia untuk memfungsikan telinga sebagai indera pendengaran ke jalan Allah dan dimohonkan untuk tidak membawa telinga terjerumus kepada murkanya Allah.

Maka sudah jelas bahwa mata dipergunakan untuk melihat hal-hal yang baik yang mampu mengantarkan seseorang kepada keyakinan kepada Allah. Dijelaskan pada ayat tersebut Allah telah menjadikan mata sebagai sarana untuk mendapatkan petunjuk lantas di anantara kalian yang mau mencari petunjuk dengan bantuan indera penglihatan.

Indera penciuman terdapat dalam surat ar Rahman Allah berfirman:

وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ, فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan. (QS. ar-Rahman 55: 12-13)

Ayat 12-13 pada surat Ar Rahman mengisyaratkan mengenai banyaknya tumbuhan dengan berbagai macam aroma (Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, 2008). Jadi dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa semua biji-bijian yang dijadikan sebagai bahan makanan, seperti gandum, padi dan jelai mempunyai daun yang menutupi tandan-tandannya, begitu pula semua yang berbau harum dari tumbuh-tumbuhan. Sudah dipastikan bahwa fungsi utama hidung adalah sebagai alat penciuman. Allah telah menciptakan segala jenis tumbuhan dengan berbagai aroma dan itu diperuntukkan untuk umatNya dan semua kembali lagi bahwa itu semua indikator untuk manusia agar semakin meningkatkan ketaqwaan kepada Sang Maha Kuasa.

Indera pengecap terdapat pada Surat Thaha Allah berfirman:

وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي

Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku. (QS. Thaha 20: 27)

Menurut Ibnu Katsir ayat di atas menceritakan tentang nabi musa yang kaku dalam berbicara. Sehingga selain sebagai reseptor perasa lidah juga komponen pelengkap saat berbicara. Seperti yang diceritakan oleh Ibnu Katsir

Nabi Musa mengalami cadel ketika memakan kurma (Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, 2008). Fungsi lidah dalam surat di atas yaitu sebagai organ perasa dalam menikmati rezeki Allah, sebab apabila lidah kaku artinya lidah sedang tidak baik-baik saja maka hendaknya ketika nikmat lidah yang masih bisa dirasakan dipergunakan dengan baik.

Indera Peraba terdapat di dalam Surat an Nisaa Allah berfirman

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. an-Nisaa 4: 56)

Sesuai dengan pendapat oleh Ibnu Katsir mengatakan bahwa kulit akan berfungsi sebagai perantara perasa sakit oleh indera peraba. Dalam hal dunia kulit berfungsi untuk bisa merasakan respon suhu disekitar dan juga respon yang mengenai kulit sama halnya dalam Al-Qur'an kulitnya berguna sebagai reseptor rasa sakit atas pertanggungjawaban oleh amal seseorang. Sedangkan menurut pandangan hadits fungsi sistem indera manusia:

Dari Abu Hurairah, ia berkata, Kedua telinga ini pernah mendengar dan kedua mataku ini pernah melihat Rasul saw mengambil telapak tangan Husan dan Husein ra dengan kedua tangannya. Kedua kaki mereka berada di atas kaki Rasul SAW. Rasul SAW bersabda, 'Naiklah! Abu Hurairah berkata, Lalu naiklah kedua anak itu, hingga kaki mereka berada di atas dada Rasul SAW. Kemudian Nabi SAW bersabda, 'Buka mulutmu'. Kemudian beliau menciumnya, lalu beliau berdoa, 'Ya Allah! Cintailah ia, sebab aku mencintainya' (Albani, 2002).

Berdasarkan hadits di atas menjelaskan terdapat tiga indera yang dijelaskan yakni telinga sebagai indera pendengaran, mata sebagai indera penglihatan dan terdapat isyarat "buka mulutmu kemudian Rasullullah menciumnya" maka menurut peneliti kalimat tersebut menjelaskan bahwa bau akan dapat diketahui oleh indera penciuman yakni hidung.

Selanjutnya juga dijelaskan dalam hadits berikut:

“Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Seseorang dari kalian duduk di atas bara api dan membakar pakaiannya dan kulitnya adalah lebih baik baginya dari duduk di atas kubur” (Albani, 2002).

Berdasarkan hadits mengenai kulit bahwa kulit sebagai reseptor rasa sakit akan berfungsi jika terdapat rangsangan dari lingkungan luar. Diriwayatkan dari hadits di atas memang apabila kulit di bakar maka segala susunan kulit mulai epidermis, dermis dan subcutis tidak akan berfungsi lagi.

“Dari Abu Hurairah r.a. katanya Rasuillah saw. bersabda: "Seorang harnba (manusia) yang berbicara dengan pembicaraan yang belum jeias baginya (hakikat dan akibatnya), maka dia akan terlempar ke neraka sejauh antara timur dan barat”

Dalam hadits diriwayatkan terdapat kisah mengenai “peliharalah lidah”. Dalam hadits disampaikan bahwa lidah selain dari pada reseptor rasa manis, asin, pahit, dan asam juga dalam hadits berfungsi sebagai penyambung perkataan. Maknanya bahwa dalam islam lidah akan jauh lebih bermanfaat jika dipergunakan dengan baik tanpa menyinggung perasaan orang lain.

Fungsi Sistem Indera Manusia Perspektif Sains Terintegrasi Al-Qur'an dan Hadits

Tabel 2. Perbandingan Fungsi Sistem Indera Manusia Menurut Sains, al-Qur'an dan Hadits

No.	Fungsi Sistem Indera Manusia			
	Indera	Sains	Al-Qur'an	Hadits
1.	Pendengaran	Reseptor penerima rangsangan berupa suara serta alat keseimbangan (mendengar)	Mendengar ayat-ayat Allah	Mendengar ayat-ayat Allah
2.	Penglihatan	Resptor penerima rangsangan berupa cahaya (melihat)	Melihat tanda-tanda kekuasaan Allah	Melihat tanda-tanda kekuasaan Allah

3.	Penciuman	Reseptor penerima rangsangan berupa bau (mencium)	Merasakan aroma nikmat rezeki dari Allah	Merasakan aroma nikmat rezeki dari Allah
4.	Pengecap	Reseptor penerima rangsangan berupa larutan zat perasa (merasa larutan zat)	Merasakan nikmat rezeki Allah berupa larutan zat	Merasakan nikmat rezeki Allah berupa larutan zat
5.	Peraba	Resptor penerima rangsangan sentuhan (peraba)	Merasakan nyeri dan perih	Merasakan nyeri dan perih

Antara Al Qur'an, hadits dan sains memiliki integrasi yang padu, artinya antara satu dengan yang lain saling berhubungan. Al Qu'an sebagai wahyu atau firman Allah memberikan banyak informasi tentang sistem indera yang memegang peranan penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Sedangkan hadits berisi perkataan-perkataan Rasulullah SAW yang sekilas menjelaskan kisah yang berhubungan dengan sistem indera. Melalui sistem indera seseorang mampu memperoleh pengetahuan untuk berinteraksi dengan dunia. Salah satu yang membedakan seseorang apabila telah mengintegrasikan antara islam dan sains bahwa akan ada cakrawala-cakrawala baru yang ditemui ketika membahas sains dari sudut pandang yang berbeda. Al-Qur'an memang memiliki bahasa yang absolut, perlu pemikiran mendalam lagi untuk mencapai dan memahami maknanya. Sains merupakan ilmu pengetahuan yang terdapat cabang-cabang pengetahuan nya lagi, salah satunya biologi. Allah memerintahkan hambaNya untuk menuntut ilmu seting-tingginya, karena Allah akan angkat derajat seseorang yang menuntut ilmu. Berbicara tentang integrasi antara sains dan Al Qur'an, sebenarnya yang membuat sains itu jauh lebih bermakna apabila dipadukan dengan sudut pandang Al Qur'an. Sehingga sains

akan memberikan dampak yang luar biasa kepada seseorang yang ingin mempelajari sistem indera apabila dihubungkan dengan islam yakni Al Qur'an.

Tolak ukurnya adalah akan ada asas iman dan taqwa kepada Allah jika memang sungguh-sungguh dalam membahas sistem indera ini, dan sebaliknya ketika seseorang mempelajari sistem indera tidak berdasarkan Al-Qur'an maka tidak terbuka luas pemikiran umat muslim. Hal tersebut lah yang dapat membedakan umat muslim dan bukan muslim bahwa sains bisa dipelajari dengan jembatan yang kokoh dan referensi yang sudah teruji kebenarannya yaitu Al Qur'an. Bayangkan saja, jika materi sains yang lain dikembangkan tidak berdasarkan Al-Qur'an maka akan ada permainan ilmu oleh mereka yang nantinya akan disalahgunakan dengan tujuan individualisme.

Pada dasarnya Allah berikan kelima indera untuk sarana sebagai potensi. Manusia mempunyai potensi berupa potensi batin dan potensi fisik, seperti indera manusia yaitu pendengaran, penglihatan, penciuman, peraba dan perasa merupakan potensi fisik. Sejalan dengan perkembangan manusia, potensi fisik akan ada sejak dalam kandungan, semakin lama potensi fisik akan berkembang dengan bantuan sistem-sistem lainnya. Indera manusia merupakan potensi fisik yang dapat dipergunakan untuk merasakan atau mengetahui apa yang ada diluar seperti warna, rasa, suara, bau dan bentuk ukuran sesuatu. Berdasarkan hal tersebut potensi fisik yang diberi Allah sebagai fasilitas dan alat bantu mengenali dunianya (Khasinah, 2013).

Pengintegrasian antara sains dan Al-Qur'an pada materi fungsi sistem indera menghasilkan pengelompokan materi, artinya jika dalam sains dijelaskan secara spesifik dan eksplisit bagaimana masing-masing fungsi organ indera maka dalam Al-Qur'an hanya dijelaskan secara singkat saja dan apabila ingin mengetahui makna lebih dalamnya harus menggunakan tafsir atau sejumlah literatur lainnya yang bisa menjawab ayat yang berhubungan dengan sistem indera. Karena pada dasarnya sains dan Al-Qur'an jika di integrasikan itu merupakan bentuk interaksi antara agama dan ilmu pengetahuan. Jadi, Al-Qur'an merupakan kitab suci dan panutan agama islam berisikan ajarannya dan

menyumbangkan ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan memberikan pengetahuannya pada agama. Agama dan ilmu pengetahuan tidak akan berperang karena keduanya bisa menyatukan dan bahkan bisa meleburkan. Inti dari sains dan Al-Qur'an merupakan suatu upaya penyatuan wahyu Allah dengan hasil pikir manusia dengan tidak meniadakan Allah dan tidak juga mengucilkan manusia. Antara Al Qur'an, hadits berada di posisi sebagai grand theory pengetahuan (Yusutria, 2021).

Sistem indera manusia menurut pandangan Al-Qur'an merupakan suatu kemampuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia sebagai bekal atau fasilitas dalam mencapai ilmu, amal dan iman. Indera manusia akan di minta pertanggungjawaban oleh Allah, di mana dengan indera seseorang bisa memperoleh ilmu, ilmu tersebut akan dipergunakan ke arah mana baik atau buruk? terdapat dua tujuan akhir dari pemberian indera oleh Allah. Pertama tujuan dunia sebagai alat bantu manusia untuk menjalani hidup dan kedua sebagai sarana untuk menghantarkan manusia kepada Allah.

IV. KESIMPULAN

Fungsi sistem indera manusia menurut sains adalah sebagai pengantar data serta penerima rangsangan yang menghasilkan data ke sistem syaraf otak, hal tersebut menyebabkan seseorang dapat memahami informasi. Fungsi sistem indera manusia menurut Al-Qur'an yaitu sebagai fasilitas untuk memperoleh ilmu pengetahuan, namun tidak hanya sebatas untuk menyerap sejumlah informasi tetapi fungsi indera manusia seharusnya lebih kepada pembentukan sebuah keyakinan kepada Allah SWT dan fungsi sistem indera manusia menurut hadits mendekati fungsi menurut Al-Qur'an yaitu bagaimana indera sebagai fasilitas dari Allah menghantarkan sebuah keyakinan kepada Allah SWT.

Fungsi sistem indera manusia menurut sains diintegrasikan Al-Qur'an dan hadits memiliki aspek yang saling menghubungkan. Ketiga konteks tersebut sama-sama meletakkan posisi panca indera berfungsi sebagai fasilitas dalam

meraih suatu persepsi yang menghasilkan sebuah pengetahuan. Dalam sains hanya sebatas kebermanfaatannya dunia saja namun jika fungsi sistem indera manusia menurut sains diintegrasikan ke dalam Al-Qur'an dan hadits maka akan menjadi fungsi yang lebih bermakna bahwa ada asas iman dan taqwa yang hadir ketika dipelajari dan dipahami dengan baik.

Harapan peneliti kepada masyarakat pembaca lebih memahami esensi sistem indera yang dimiliki, karena manusia sewajarnya menjadikan panca indera sebagai alat atau media sebagai pengantar dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Serta untuk peneliti selanjutnya dapat menelaah ulang kembali hasil temuan ini agar dapat memperbaiki penelitian-penelitian yang sefrekuensi dengan penelitian ini sehingga lebih berkembang menjadi lebih baik dan dapat menjadi kan penelitian ini sebagai acuan untuk membuat penelitian yang serupa.

V. BIBLIOGRAFI

- [1] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- [2] Abdullah, M. (2008). *Tafsir Ibn Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- [3] Alim, A. (2014). *Sains dan Teknologi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [4] Anwar, S. (2021). *Pendidikan Karakter: Kajian Perspektif Tafsir fi Zilalil Qur'an*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- [5] Habib, Z. (2007). *Islamisasi Sains Mengembangkan Integrasi, Membandingkan Perspektif*. Malang: UIN Malang Press.
- [6] Hasyim, B. (2013). Islam dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 127–139.
- [7] Hidayatullah, S. (2019). Agama dan Sains: Sebuah Kajian Tentang Relasi dan Metodologi. *Jurnal Filsafat*, 29(1), 102–133.
- [8] Ikhwan, A. (2021). *Metode Penelitian Dasar (Menenal Model Penelitian dan Sistemikanya)*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- [9] Khasinah, S. (2013). Hakikat Manusia menurut Pandangan Islam dan Barat. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(2), 311.
- [10] Najati, M. U. (2005). *Ilmu Jiwa dalam Al Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- [11] Otsman, D. M. Y. B. (2012). *Penghayatan Sains Melalui Al Qur'an. Seminar*

Al Qur'an. Pulau Pinang: Jabatan Mufti.

- [12] Rahman, A. K. (2016). *Khowatir Qur'aniyah, Nazharat fi ahddafi suwaril Qur'an*. Jakarta: Al- I'tishom.
- [13] Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Sicence*, 6(1), 917–929.
- [14] Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keselarasan Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- [15] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.
- [16] Sukiniarti. (2009). *Tubuh Manusia*. Banten: Universitas Terbuka.
- [17] Surtiretna, N. (2012). *Mengenal Sistem Indera*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- [18] Syam, A. R. (2017). Urgensi Budaya Organisasi Untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- [19] Taqiyuddin, M. (2020). Panca Indera dalam Epistemologi Islam. *TASFIYAH Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), 113–138.
- [20] Thayyarah, N. (2014). *Buku Pintar Sains dalam Al Qur'an*. Jakarta: Penerbit Zaman.
- [21] Yusutria. (2021). Peran Syeikh dalam Pembentukan Karakter Generasi Ranah Minangkabau Sumatera Barat di Lembaga Pendidikan Surau. *JIE: Journal of Islamic Edication*, 6(1), 73–82.